

**KARAKTERISTIK *AUDITEE* DAN
PERUSAHAAN AUDIT SEBAGAI PENENTU
OPINI AUDIT *QUALIFIED***
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

KURNIAWAN DWI HARYANTO

NIM. C2C007067

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kurniawan Dwi Haryanto

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007067

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK *AUDITEE* DAN
PERUSAHAAN AUDIT SEBAGAI
PENENTU OPINI AUDIT *QUALIFIED*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt.

Semarang, 16 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt.)

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Kurniawan Dwi Haryanto

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007067

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK *AUDITEE* DAN
PERUSAHAAN AUDIT SEBAGAI PENENTU
OPINI AUDIT QUALIFIED STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 1 Maret 2011

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt. (.....)

3. Drs. Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kurniawan Dwi Haryanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Karakteristik Auditee dan Perusahaan Audit Sebagai Penentu Opini Audit Qualified Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Kurniawan Dwi Haryanto)

NIM. C2C007067

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Khoirunnas Anfa’uhum Linnas”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Alam Nasyrah: 6)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Adik dan kakakku serta keluarga besarku tersayang

Civitas Akademika Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of audit firm and auditee characteristics against the probability of an audit qualification. The hypothesis that's submitted are audit firm characteristics such as audit fees and type of audit firm influence to probability the occurrence of audit qualification, and auditee characteristics such as operating margin to total asset, net profit to sales, receivables to sales, and current asset to current liabilities influence to probability the occurrence of audit qualification.

The research uses 95 manufactures company that is listed in IDX 2009, with the audit criterion that has listed in IDX before 1 January 2009, published financial statement audited by independent auditors for the year 2009. Samples obtained by purposive sampling. Research data analyzed by logistic regression analysis.

The result of this study are (1) audit fees influences the occurrence of audit qualification, (2) type of audit firm does not affect the occurrence of audit qualification, (3) operating margin to total asset ratio influences the occurrence of audit qualification, (4) net profit to sales ratio influences the occurrence of audit qualification, (5) receivables to sales ratio does not affect the occurrence of audit qualification, (6) current asset to current liabilities ratio does not affect the occurrence of audit qualification.

Keywords: *audit qualification, audit firm characteristics and auditee financial characteristics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan untuk memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik *auditee* dan perusahaan audit terhadap probabilitas kualifikasi audit. Hipotesis yang diajukan adalah karakteristik perusahaan audit yang meliputi biaya audit dan tipe perusahaan audit berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya kualifikasi audit, dan karakteristik *auditee* yang meliputi margin operasi terhadap total aset, laba bersih terhadap penjualan, piutang terhadap penjualan, dan aset lancar terhadap kewajiban lancar berpengaruh terhadap terjadinya kualifikasi audit.

Penelitian ini menggunakan 95 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009, dengan kriteria *auditee* sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2009, menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk tahun 2009. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian adalah (1) biaya audit berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya kualifikasi audit, (2) tipe perusahaan audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya kualifikasi audit, (3) rasio margin operasi terhadap total aset berpengaruh terhadap terjadinya kualifikasi audit, (4) rasio laba bersih terhadap penjualan berpengaruh terhadap terjadinya kualifikasi audit, (5) rasio piutang terhadap penjualan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kualifikasi audit, dan (6) rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar tidak berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya kualifikasi audit.

Kata kunci: kualifikasi audit, karakteristik perusahaan audit, karakteristik keuangan *auditee*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas segala nikmat dan hidayah-Nya, yang senantiasa memberi petunjuk, kekuatan lahir dan batin, dan senantiasa membasahi hati dan jiwa yang kering ini dengan semangat dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia. Dan semoga kita termasuk di antara mereka, umat yang *istiqomah* memperjuangkan risalahnya hingga *yaumul akhir* nanti.

Skripsi ini disusun dengan sebuah semangat dan harapan mulia sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan sesama manusia. Meskipun karya ini hanyalah sebagian kecil dari ribuan karya lainnya, namun dengan segala keterbatasan yang ada penulis berharap karya ini tetap dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orangtuaku tercinta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan selalu memberikan dorongan serta doa yang senantiasa mengalir tiada pernah berakhir.

2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas dedikasinya demi kemajuan Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, MSi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas dedikasinya demi kemajuan jurusan akuntansi tercinta dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikaan arahan, bimbingan serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan moral yang sangat berharga.
4. Bapak Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. selaku dosen wali atas bimbingan beliau selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Semua pendidik: guru dan dosen yang telah mendidik dengan sabar dan memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Adik dan kakakku tercinta: Lukman dan Mbak Mey yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidup penulis.
7. Semua keluarga besarku tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan kuliahnya.
8. Maulida Amalia Rizqi yang senantiasa memberikan semangat, inspirasi dan optimisme bagi kehidupan penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi dengan baik.

9. Teman-temanku: Arfan, Latip, Ichang, Bram, Lawe, Didit, Dyna, Anggi dan semua teman-teman akuntansi 2007, terima kasih atas kebersamaan yang indah di masa kuliah, semoga kita semua sukses.

10. Tim futsal alumni SMA 3 Semarang “Boshoc FC”: Mas Mega, Mas Della, Mas Pontang, Mas Novian, Mas Afif, Mas Tomy, Mas Ginanjar, Joko, Rizki, Rifki, Ivan, Asep, Igor, Arga, Wowor dan Tomi yang selalu kompak dan bersemangat sehingga membuat penulis semangat dan termotivasi.

11. Kakak-kakak HEI dan teman-teman KSEI Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmu ekonomi syariah, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang juga telah turut membantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan membutuhkan banyak perbaikan. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan karya ini maupun sebagai perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Februari 2011

Penulis,

Kurniawan Dwi Haryanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6

1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	9
2.1.1 Auditing	9
2.1.2 Opini Audit	11
2.1.3 Kualitas Audit	15
2.1.4 Independensi Auditor	17
2.1.5 Karakteristik	19
2.1.5 Karakteristik Auditee	21
2.1.5 Karakteristik Perusahaan Audit	25
2.1.5 Faktor Penentu Kualifikasi Audit	28
2.1.5 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Kerangka Pemikiran	34
2.3 Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	41
3.2 Populasi dan Sampel	46
3.2.1 Populasi	46

3.2.1 Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Metode Analisis	49
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	55
4.2 Analisis Data.....	57
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2 Uji beda T-test	62
4.2.3 Analisis Regresi Logistik.....	64
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	67
4.3 Interpretasi Hasil.....	69
4.3.1 Karakteristik Perusahaan Audit dengan Kualifikasi Audit.....	69
4.2.1 Karakteristik Auditee dengan Kualifikasi Audit	71
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Simpulan	74
5.2 Keterbatasan.....	76
5.3 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	55
Tabel 4.2 Persebaran Industri Sampel.....	56
Tabel 4.3 Deskripsi Karakteristik Auditee.....	58
Tabel 4.4 Deskripsi Biaya Audit.....	60
Tabel 4.5 Deskripsi Tipe Perusahaan Audit.....	61
Tabel 4.6 Nilai Levene's Test	62
Tabel 4.7 Matriks Korelasi.....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	67
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Pengujian	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	80
Lampiran B Hasil Analisis Deskriptif, <i>T-test</i> , dan <i>Chi Square Test</i>	87
Lampiran C Hasil Analisis Regresi Logistik	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualifikasi audit dalam penerbitan laporan audit merupakan sinyal serius bagi suatu perusahaan. Sinyal serius tersebut adalah adanya respon negatif pasar modal melalui penurunan nilai saham pada perusahaan yang memperoleh kualifikasi audit pada pos-pos yang dianggap penting. Dengan adanya kualifikasi dalam laporan audit menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber pembiayaan di pasar modal karena investor lebih memilih menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan dan kinerja yang bagus dimana kondisi tersebut salah satunya tercermin dalam laporan keuangan auditan. Selain itu dengan adanya kualifikasi audit seperti kualifikasi *going concern* dapat membuat lembaga perbankan membatalkan pemberian pinjaman kredit kepada perusahaan tersebut sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman kredit.

Pada umumnya perusahaan publik memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Investor akan menanamkan modal pada perusahaan apabila investasinya dapat menghasilkan sejumlah keuntungan. Keberadaan pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar

akan merespon dengan positif melalui peningkatan harga saham perusahaan.

Menurut Scott (2001) manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar biaya audit (*audit fee*) yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasarkan pada anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik. Karakteristik perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan merupakan gambaran dari kinerja manajemen perusahaan. Ketika karakteristik perusahaan *auditee* baik maka manajer perusahaan akan memilih perusahaan audit yang memiliki reputasi yang baik yaitu perusahaan audit *Big Four*. Pilihan terhadap perusahaan audit *Big Four* adalah pilihan yang rasional untuk menunjukkan kinerja superior perusahaan kepada publik. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan audit *Big Four* adalah perusahaan audit yang memiliki reputasi baik di mata publik. Namun demikian, ketika karakteristik perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan buruk, pemilihan auditor *Big Four* dapat membuat *auditee* memperoleh kualifikasi audit pada laporan keuangan auditannya.

Pada umumnya kualifikasi audit diberikan ketika auditor dalam melaksanakan tugas auditnya menemukan karakteristik *auditee* yang buruk, seperti adanya salah saji yang material atau adanya rasio keuangan yang buruk dan dapat membuat auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan. Namun demikian, untuk mengetahui baik atau buruknya karakteristik perusahaan *auditee* tersebut dibutuhkan auditor yang berkualitas dan independen yang merupakan syarat kualitas audit yang baik.

Preferensi perusahaan terhadap kualitas audit bisa tergantung pada apa yang ingin disampaikan manajemen kepada publik berkaitan dengan karakteristik perusahaan. Manajemen menginginkan audit berkualitas tinggi agar investor dan pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan lebih terhadap reliabilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Preferensi semacam ini bisa dilihat dari auditor yang ditunjuk perusahaan untuk melakukan audit. Dalam hal ini, perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi dan dengan demikian auditor ini dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan bisa saja memilih auditor hanya sebagai formalitas untuk memenuhi ketentuan otoritas pasar modal. Konsekuensi dari pilihan terhadap auditor “formalitas” ini adalah hasil auditnya tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kredibilitas laporan keuangan.

Menurut De Angelo (1981), Carcello *et al.* (1992) dan Dye (1993), terjadinya kualifikasi audit dalam penerbitan laporan audit perusahaan berhubungan dengan konsep kualitas audit. Lebih lanjut De Angelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan dalam sistem akuntansi klien, dimana probabilitas dari penemuan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien tersebut tergantung pada kemampuan teknis auditor, sedangkan probabilitas dari pelaporan kesalahan tergantung pada independensi auditor. Pernyataan De Angelo tersebut menarik kepentingan peneliti, otoritas pasar modal

dan regulator di berbagai negara (Dopouch *et al.*, 1987; Bell dan Tabor, 1991; Laitinen dan Laitinen, 1998; SEC, 2002; Irlandia, 2003).

Namun demikian, Healy dan Palepu (2001) menyatakan bahwa peran auditor dalam perkembangan pasar modal belum diteliti. Di Yunani, kualifikasi laporan keuangan tahunan serta deteksi pemalsuan laporan keuangan mulai menarik kepentingan banyak peneliti (Spatish *et al.*, 2002, 2003; Leventis *et al.*, 2005) dan Regulator (CCGG, 1999). Pada akhir tahun 1990-an, bursa saham Athena mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut tersebut meningkat seiring ditanamkannya dana investasi internasional pada tahun 2000 sehingga bursa saham Athena menjadi bursa saham yang berkembang (Karanikas *et al.*, 2006). Namun demikian, pasar saham jatuh secara signifikan pada tahun 2000 dan kemudian menunjukkan pemulihan yang sangat lambat. Kondisi tersebut membuat pelaporan keuangan perusahaan dan pengauditan menjadi sorotan regulator, investor, pers, serta adanya peningkatan tuntutan atas transparansi yang lebih besar serta kualitas komunikasi keuangan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Dopouch *et al.* (1987) telah mengembangkan model untuk menjelaskan kualifikasi audit untuk perusahaan publik Yunani pada tahun 2001. Model penelitian tersebut mengasumsikan bahwa ukuran keuangan *auditee* dan indikator lain, seperti karakteristik perusahaan audit, sebagai variabel independen untuk menyelidiki pengaruhnya terhadap kualifikasi audit. Penelitian tersebut menggunakan model empiris untuk menilai sejauh mana kualifikasi audit bisa diketahui berdasarkan data yang tersedia untuk publik. Bell dan Tabor (1991)

serta Chen dan Church (1992) mencatat bahwa auditor dapat menggunakan model Dopouch tersebut untuk merencanakan prosedur audit khusus yang dapat diterapkan untuk mencapai tingkat risiko audit yang dapat diterima. Menurut Kleinman dan Anandarajan (1999) model ini juga dapat digunakan sebagai alat kontrol kualitas dalam memeriksa dan menilai tahap akhir dari perikatan audit dan untuk analisis kontingensi tentang bagaimana perubahan variabel tertentu bisa menambah atau mengurangi peluang untuk mendapatkan opini audit *qualified*.

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya mengetahui faktor penentu kualifikasi audit di Indonesia yang memiliki budaya organisasi, sosial politik, dan regulasi yang berbeda serta dilandasi masih jarangya penelitian mengenai kualifikasi laporan audit di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2009.

1.2 Rumusan Masalah

Kualifikasi audit yang memiliki dampak serius bagi suatu perusahaan telah menarik kepentingan banyak peneliti. Salah satu dampaknya adalah seperti yang terjadi di Yunani dimana pasar saham jatuh secara signifikan. Dopouch *et al.* (1987) telah mengembangkan model untuk menjelaskan kualifikasi audit untuk perusahaan publik Yunani pada tahun 2001. Model penelitian Dopouch *et al.* (1987) tersebut menganggap bahwa ukuran keuangan *auditee* dan indikator lain seperti karakteristik perusahaan audit, sebagai variabel independen untuk menyelidiki hubungannya dengan kualifikasi audit. Dengan menggunakan model

penelitian yang sama, penelitian ini ingin menguji apakah model penelitian Dopouch *et al.* (1987) dapat menjelaskan kualifikasi audit di Indonesia yang memiliki budaya organisasi, sosial politik dan regulasi yang berbeda. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan: apakah karakteristik perusahaan audit dan karakteristik *auditee* berpengaruh dalam menentukan opini audit *qualified* di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model yang didasarkan pada karakteristik *auditee* dan karakteristik perusahaan audit, untuk memprediksi dan menjelaskan kualifikasi dalam laporan audit perusahaan *go public* di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca mengenai masalah yang berkaitan dengan kualifikasi audit.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi auditor independen sebagai alat bantu pengambilan keputusan ketika mengevaluasi calon klien, dalam menentukan ruang lingkup audit, untuk mengontrol kualitas audit, dan sebagai pertahanan dalam tuntutan hukum (*litigation risk*).
- b. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat pengendalian kualitas pada tahap akhir (*review*) terhadap perikatan audit dan sebagai analisis kontinjensi tentang bagaimana perubahan variabel tertentu bisa menambahkan atau mengurangi probabilitas atau peluang untuk mendapatkan opini audit *qualified*.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan dan selanjutnya digunakan dalam landasan pembahasan dan pemecahan masalah serta berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan metode yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain meliputi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil yang didasarkan pada hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Di bagian ini dijelaskan landasan teori yang merupakan landasan dari perumusan hipotesis. Selain itu juga dijelaskan penelitian terdahulu yang merupakan diskusi mengenai kualifikasi audit. Landasan teori diuraikan di bagian 2.1.1 sampai bagian 2.1.8, sedangkan penelitian terdahulu dijelaskan di bagian 2.1.9.

2.1.1 Auditing

American Accounting Association Committee dalam *Basic Audit Concepts* (1991: 2) telah mendefinisikan audit sebagai suatu proses sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menilai tingkat kesesuaian antar pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Menurut definisi diatas maka terdapat unsur-unsur penting yang mendasari istilah auditing yaitu proses sistematis, pengumpulan dan pengevaluasian bukti secara objektif, pernyataan mengenai kejadian atau kegiatan ekonomi, tingkat

kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan, penyampaian hasil kepada pihak yang berkepentingan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unsur-unsur penting yang mendasari pengertian auditing tersebut (Mulyadi, 2002: h.9):

a. Proses Sistematis

Auditing merupakan suatu proses sistematis yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis terstruktur dan jelas tujuannya bagi pengambilan keputusan dan audit bukan merupakan proses yang tidak terancang dan asal jadi.

b. Pengumpulan dan Pengevaluasian Bukti Secara Objektif

Audit berkaitan dengan pengumpulan bukti-bukti tentang informasi yang akan mempengaruhi proses keputusan auditor. Bukti diartikan sebagai semua informasi yang digunakan auditor dalam menentukan kesesuaian informasi yang sedang diaudit dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti audit dapat diperoleh dalam berbagai bentuk, seperti pernyataan lisan dari pihak yang diaudit (*auditee*), komunikasi tertulis dengan pihak ketiga dan hasil pengamatan auditor. Demi tercapainya sasaran dari kegiatan auditing ini, diperlukan bukti-bukti dengan mutu dan jumlah yang memadai. Proses penentuan jumlah bahan bukti yang diperlukan dan penilaian kelayakan informasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang merupakan bagian penting dari audit.

c. Pernyataan Mengenai Kejadian atau Kegiatan Ekonomi

Pernyataan mengenai kejadian atau kegiatan ekonomi adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang dalam

bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Setiap kali audit dilakukan, ruang lingkup pertanggungjawaban auditor harus dinyatakan dengan jelas, terutama hal yang harus dilakukan adalah menegaskan entitas atau satuan usaha yang dimaksud dengan periode waktunya.

d. Tingkat Kesesuaian Antara Pernyataan Dengan Kriteria Yang Telah Ditetapkan

Ketika melakukan proses audit, tujuan auditor adalah menentukan apakah pernyataan pihak yang diaudit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

e. Penyampaian Hasil Kepada Pihak Yang Berkepentingan

Penyampaian hasil ini dilakukan dengan tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*) yang merupakan penyampaian hasil-hasil temuan kepada para pemakai laporan. Laporan yang satu dapat berbeda dengan laporan lainnya. Tetapi pada dasarnya semuanya harus mampu menyampaikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

2.1.2 Opini Audit

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, sebagai pihak yang independen,

auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya (IAI, 1994).

Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuaitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Tujuan dalam standar pelaporan tersebut adalah untuk memungkinkan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

Opini auditor terdiri atas lima jenis opini (Mulyadi, 2002: h.416) yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf

penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- b. Penekanan atas suatu hal.
- c. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
- c. Adanya salah saji material dalam komponen laporan keuangan.
- d. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- e. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Kualitas Audit

Seperti yang telah diungkapkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor, dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas pelaporan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Berikut ini adalah Standar Auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150) meliputi:

A. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pelaksanaan Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali jika dinyatakan lain dalam laporan auditor
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus diberikan.

Standar ini meliputi pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.4 Independensi Auditor

Menurut Aturan Etika Kementerian Akuntan Publik No. 101, seorang anggota KAP (auditor) dalam menjalankan tugasnya harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Namun demikian, masalah utama yang dihadapi oleh akuntan publik saat ini adalah berkurangnya kekuasaan mereka dalam melaksanakan penugasan. Seorang akuntan yang independen dituntut untuk bertindak sesuai dengan peraturan perundangan dan kode etik profesi. Fenomena hubungan antara akuntan publik dengan klien telah menjadi pusat perhatian bagi para pembuat keputusan, seperti investor, kreditor, dan pemegang saham.

Perhatian para stakeholder tersebut dikarenakan kemampuan manajemen perusahaan untuk memanipulasi kinerja laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan penilaian yang positif atas tanggung jawab manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan. Kecenderungan ini dikenal dengan istilah *window dressing* yang biasanya dilakukan dengan cara memperbaiki laporan keuangan sedemikian rupa sehingga tampak lebih baik dari semestinya.

Berbeda dengan profesi lain, auditor tidak dapat bertindak untuk kepentingan kliennya sebagaimana pengacara dengan kliennya. Meskipun dibayar oleh klien akuntan publik bekerja bagi kepentingan masyarakat umum. Auditor harus independen dalam dari segala kewajiban dan pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Auditor harus menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut;

2. kecenderungan untuk memuaskan kliennya; dan
3. risiko kehilangan klien.

2.1.5 Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2008: h.426). Carl Jung adalah pemikir paling awal memperkenalkan suatu teori karakteristik, dimana sebuah bawaan seseorang yang menentukan berbagai karakteristik yang disebut temperamen. Begitu juga dengan karakteristik perusahaan dipengaruhi oleh karakter individu-individu dalam perusahaan tersebut.

Hans Eysenck adalah ahli psikolog pertama yang memberikan karakteristik sebagai sesuatu yang lebih matematis. Ia membuat suatu perhitungan analisa faktor untuk menemukan faktor apa dalam karakteristik yang sangat berpengaruh, analisis ini disebut EPQ (*Eysenck Personality Questionnaire*). Akhirnya diberikanlah suatu pendapat baru mengenai adanya teori faktor lima dalam karakteristik manusia (Boeree, 2008: h.429), yaitu:

1. Karakteristik pertama adalah Introversi dan ekstraversi. Pengertian yang sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Carl Jung dan Hans Eysenck.

2. Karakteristik kedua adalah stabilitas emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Hans Eysenck, nilai yang tinggi adalah orang yang memiliki kestabilan emosi yang baik.
3. Karakteristik ketiga adalah mudah setuju. Nilai yang tinggi adalah individu yang cenderung untuk bersahabat dan baik hati.
4. Karakteristik keempat adalah memiliki nurani. Nilai yang tinggi adalah individu yang tertib selalu menyelesaikan pekerjaan serta peduli terhadap segala hal.
5. Karakteristik kelima adalah keterbukaan akan pengalaman dan budaya. Nilai yang tinggi adalah individu yang dapat memiliki keterbukaan dalam menikmati hasil budaya, musik, kesenian serta pendapat orang lain.

Sama halnya dengan manusia, perusahaan juga memiliki suatu karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan perusahaan lainnya. Menurut Shidarta dan Christanti dalam Nurliana Safitri (2008) karakteristik perusahaan adalah ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha. Setiap karakteristik memiliki penjelasan atau interpretasi yang berbeda.

Karakteristik perusahaan terdiri dari 2 dimensi, yaitu dimensi non keuangan dan keuangan. Dimensi non keuangan merupakan dimensi yang bersifat kualitatif, sedangkan dimensi keuangan merupakan dimensi yang bersifat kuantitatif. Dimensi non keuangan meliputi bidang industri perusahaan, produk yang dihasilkan, ukuran perusahaan, tipe kepemilikan perusahaan (keluarga atau publik), status hukum perusahaan (perseorangan, perseroan terbatas, firma, atau

CV) dan lain-lain. Sedangkan dimensi keuangan meliputi berbagai macam rasio keuangan, seperti: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

2.1.6 Karakteristik *Auditee*

Menurut Shidarta dan Christanti dalam Nurliana Safitri (2008) karakteristik perusahaan adalah ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha. Karakteristik perusahaan terdiri dari 2 dimensi, yaitu dimensi non keuangan dan keuangan.

Dimensi non keuangan meliputi bidang industri perusahaan, produk yang dihasilkan, ukuran perusahaan, tipe kepemilikan perusahaan (keluarga atau publik), status hukum perusahaan (perseorangan, perseroan terbatas, firma, atau CV) dan lain-lain. Sedangkan dimensi keuangan meliputi berbagai macam rasio keuangan, seperti: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Namun demikian penelitian ini hanya menggunakan dimensi keuangan dalam menguji kaitannya dengan kualifikasi audit. Rasio keuangan dipilih karena merupakan gambaran dari kinerja manajemen yang dapat digunakan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan. Sejak tingkat kesehatan keuangan perusahaan direpresentasikan dalam variabel keuangan, banyak penelitian telah menggunakan variabel keuangan untuk merumuskan prediksi opini audit (Kida, 1980; Dopouchet *et al.*, 1987; Krishnan dan Krishnan, 1996; Mutchler *et al.*, 1997; Laitinen dan Laitinen, 1998; Sundgren, 1998; Francis dan Krishnan, 1999;

Reynolds dan Francis, 2001; Lennox, 2000, 2005; Craswell *et al.*, 2002; Spatish *et al.*, 2003).

Dimensi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengukuran profitabilitas dan likuiditas yang terdiri dari rasio *operating margin to total asset*, *net profit to sales*, *receivabel to sales*, dan *current asset to current liabilities*. Profitabilitas dan likuiditas dipilih karena merupakan ukuran yang jelas mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Rasio-rasio tersebut menurut Caramanis dan Spatish (2001) mempengaruhi penilaian auditor dalam memberikan kualifikasi audit.

Rasio *operating margin to total asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional berdasarkan tingkat asset tertentu, setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai asset tersebut) dikeluarkan dari asset (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.165). Secara umum rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen.

Rasio *net profit to sales* atau yang sering disebut *profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.86). *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau tingkat biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan

tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Rasio *receivable to sales* atau yang sering disebut rata-rata umur piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: 80). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa menjadi indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan hal tersebut akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

Rasio *current asset to current liabilities* atau yang sering disebut rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yaitu aktiva yang dapat berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.79). Secara umum rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Pada umumnya auditor memberikan kualifikasi bila karakteristik perusahaan *auditee* yang direpresentasikan dengan rasio-rasio keuangan buruk. Karakteristik *auditee* yang buruk ditandai dengan adanya salah saji material dimana manajemen tidak akan atau tidak dapat memberikan informasi penjelas

secara eksplisit dalam laporan keuangan atau ketika terdapat kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan. Kedua kondisi tersebut biasanya tercermin dalam satu atau lebih komponen yang mewakili posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Teori signaling memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka. Menurut Scott (2001) manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argumen ini didasari anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

Caramanis dan Spatish (2001) mengatakan bahwa karakteristik *auditee* yang meliputi pengukuran profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi penilaian auditor dalam memberikan kualifikasi audit (opini audit *qualified*). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Ketika profitabilitas perusahaan buruk maka dapat membuat auditor sangsi atas kelangsungan hidup perusahaan. Dalam keadaan demikian auditor dapat memberikan opini audit *going concern*.

Sedangkan rasio likuiditas merupakan indikasi yang jelas terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Caramanis dan Spatish (2001) mengatakan bahwa kemungkinan diberikannya opini audit *qualified* lebih tinggi ketika kesehatan keuangan perusahaan memburuk. Ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas sehingga mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya mengindikasikan bahwa kinerja manajemen tidak baik. Masalah likuiditas yang parah dapat membuat auditor sangsi atas kelangsungan hidup perusahaan. Apabila keadaan ini terjadi maka auditor dapat mengeluarkan opini audit *going concern*.

2.1.7 Karakteristik Perusahaan Audit

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Shidarta dan Christanti dalam Nurliana Safitri (2008) mengartikan karakteristik perusahaan sebagai ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha. Sama halnya dengan perusahaan *auditee*, perusahaan audit juga memiliki karakteristik tertentu.

Karakteristik perusahaan audit juga meliputi dimensi non keuangan dan dimensi keuangan. Dimensi non keuangan meliputi tipe perusahaan audit (*Big Four dan non-Big Four*), lingkup operasional perusahaan audit (lokal atau internasional), jumlah rekanan atau partner, dan lain-lain. Sedangkan dimensi keuangan meliputi biaya audit, pendapatan audit, dan lain-lain.

Namun demikian penelitian ini hanya menggunakan karakteristik perusahaan audit yang meliputi biaya audit dan tipe perusahaan audit dalam menguji kaitannya dengan kualifikasi audit. Dimana biaya audit mewakili dimensi

keuangan dan tipe perusahaan audit mewakili dimensi non keuangan. Biaya audit dipilih karena biaya audit dapat mempengaruhi kualitas audit sehingga mempengaruhi pemberian opini audit oleh auditor. Sedangkan tipe perusahaan audit dipilih karena adanya anggapan dan literatur yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas auditor dan independensi antara perusahaan audit *Big Four* dan perusahaan audit *non-Big Four*.

Beberapa penelitian telah menyelidiki hubungan antara karakteristik perusahaan audit yang meliputi biaya audit dan ukuran perusahaan audit terhadap kualifikasi audit. Hasil penelitian Ramy Elitzur dan Haim Falk (1996) menyatakan bahwa biaya audit (*audit fees*) yang lebih tinggi dapat merencanakan kualitas audit yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan biaya audit (*audit fees*) yang lebih rendah. Biaya audit merupakan sejumlah biaya yang dibayarkan *auditee* kepada perusahaan audit atas jasa audit yang diberikan perusahaan audit tersebut. Ketika biaya audit yang dibayarka tinggi, maka perusahaan audit dapat melakukan perencanaan audit dan supervisi kepada anggotanya dengan baik. Perencanaan audit yang baik merupakan salah satu syarat kualitas audit yang baik.

Kualitas audit yang baik memungkinkan ditemukannya salah saji material dalam laporan keuangan *auditee*. Ketika ditemukannya salah saji material dalam laporan keuangan *auditee* maka auditor seharusnya memberikan kualifikasi audit dalam laporan auditnya. Namun demikian terdapat fenomena yang dapat mengganggu sikap mental independensi auditor ketika auditor menerima biaya audit yang tinggi dari perusahaan *auditee* dan auditor ingin memuaskan *auditee* dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion*

sebagai kompensasi atas biaya audit yang auditor terima. Hal itu dilakukan agar perusahaan audit tidak kehilangan kliennya.

Menurut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Nomor 302 mengenai *fee professional* disebutkan bahwa besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

Seorang auditor dilarang menerima biaya audit (*audit fee*) yang dapat mengurangi independensi dalam melakukan tugas auditnya. Independensi bagi auditor sangatlah penting untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang auditor seharusnya memegang sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Craswell *et al.* (2002) yang menemukan bahwa tingkat biaya audit tidak mempengaruhi kecenderungan auditor untuk memberikan opini audit *unqualified*.

Beberapa literatur mengidentifikasi bahwa auditor *Big Four* merupakan auditor yang memiliki kualitas lebih baik daripada auditor non-*Big Four* dikarenakan kapabilitas auditor *Big Four* dalam mendeteksi manajemen laba (De Angelo, 1981; Mutchler, 1986; Palmrose, 1988; Bartov *et al.*, 2001; Craswell *et al.*, 2002). Kapabilitas auditor *Big Four* dalam mendeteksi earning manajemen dan salah saji material dalam laporan keuangan klien menunjukkan bahwa auditor

Big Four memiliki kemungkinan tinggi dalam memberikan kualifikasi pada laporan auditan klien dibandingkan dengan auditor *non-Big Four*.

2.1.8 Faktor Penentu Kualifikasi Audit

Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*) diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk hal-hal yang dikecualikan. Secara garis besar pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*) dinyatakan dalam keadaan:

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.

Jika auditor tidak berhasil mengumpulkan bukti-bukti audit yang mencukupi untuk mempertimbangkan apakah laporan keuangan yang diperiksanya disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia berarti bahwa ruang lingkup auditnya terbatas. Ada dua penyebab utama, yaitu pembatasan yang dipaksakan oleh klien dan yang disebabkan oleh keadaan di luar kekuasaan auditor maupun klien. Contoh pembatasan oleh klien adalah auditor tidak diperbolehkan melakukan konfirmasi utang piutang, atau tidak diperbolehkan memeriksa aset-aset tertentu yang dimiliki oleh klien. Sedangkan contoh pembatasan yang disebabkan oleh keadaan di luar kekuasaan auditor maupun klien adalah sulit melakukan pemeriksaan fisik aset karena lokasi tidak bisa dijangkau akibat banjir atau bencana lainnya.

2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar

Contoh kondisi ini adalah jika klien tidak bersedia mengubah kebijakan mencatat nilai aset tetap berdasarkan harga penggantian (*replacement cost*) dan bukannya harga historis (*historical cost*) yang dipersyaratkan oleh prinsip akuntansi yang umum berlaku di Indonesia. Atau, klien menilai persediaan yang dimilikinya berdasarkan harga jual (*selling price*) dan bukannya harga historis atau harga yang terendah antara harga historis dan harga pasar (*cost or market which is lower*). Namun demikian auditor memutuskan untuk tidak memberikan opini audit tidak wajar (*adverse opinion*).

3. Terdapat salah saji yang material dalam salah satu komponen laporan keuangan *auditee*

Kondisi ini terjadi misalnya jika suatu kesalahan yang dibuat oleh manajemen, namun keseluruhan laporan keuangan tetap tersaji dengan wajar, sehingga laporan keuangan tetap berguna. Misalnya, ada kesalahan dalam penyajian persediaan, namun akun lainnya seperti kas dan setara kas, piutang, aset tetap, dan akun lainnya telah disajikan secara wajar. Dalam kondisi ini, maka pendapat pengecualian diberikan atas kesalahan penyajian persediaan saja.

4. Prinsip akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten

Sebagai contoh jika klien mengganti suatu perlakuan prinsip akuntansi dengan prinsip akuntansi yang lain (misalnya mengganti metode pencatatan

persediaan dari *First In First Out* (FIFO) menjadi *Last In First Out* (LIFO), maka perubahan tersebut harus dinyatakan dalam laporan audit. Bahkan, jika penggunaan perubahan tersebut disetujui oleh auditor, pendapat *qualified* tetap harus diberikan.

5. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas

Ketika perusahaan mengalami masalah profitabilitas dan likuiditas sehingga membuat auditor ragu akan kelangsungan hidup entitas maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* yang merupakan salah satu jenis opini audit wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*).

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa model telah dikembangkan dalam literatur audit untuk menjelaskan kualifikasi dalam laporan audit. Persetujuan umum dari model tersebut adalah bahwa faktor-faktor keuangan dan non-keuangan mempengaruhi keputusan opini audit. Dopouch *et al.* (1987) mengembangkan model probit untuk menyelidiki sejauh mana model berdasarkan variabel keuangan dan pasar dapat memprediksi keputusan auditor untuk mengeluarkan laporan audit *qualified*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang paling signifikan dalam memprediksi kualifikasi adalah rugi tahun berjalan, tingkat pengembalian industri dan perubahan rasio total kewajiban terhadap total aktiva. Keasey *et al.* (1988) menggunakan pendekatan regresi logistik didasarkan pada 12 variabel independen keuangan dan non-keuangan untuk menjelaskan kualifikasi audit pada perusahaan

kecil. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan sebuah perusahaan menerima peningkatan laporan audit *qualified* bila:

1. auditor adalah sebuah perusahaan akuntansi yang besar;
2. jumlah direksi yang kecil;
3. ada beberapa non-direktur pemegang saham;
4. *auditee* telah meningkatkan jaminan pinjaman; dan
5. terdapat jeda waktu yang lama antara keuangan akhir tahun dan tanggal laporan audit.

Khrisnan dan khrisnan (1996) telah mempertimbangkan model opini audit dengan menggabungkan ekonomi *trade-off* yang muncul dalam risiko litigasi auditor, tingkat kepemilikan asing, kepentingan relatif dari klien dalam portofolio auditor terhadap klien, dan pertumbuhan yang akan datang sebagai faktor penting dalam keputusan pendapat audit. Dalam pemodelan keputusan opini auditor untuk perusahaan dengan kesulitan keuangan, Mutchler *et al.* (1997) menyimpulkan bahwa variabel kualitatif yang melibatkan berita baik dan buruk (*good news and bad news*) tidak memiliki kekuatan penjelasan inkremental terhadap variabel keuangan. Laitinen dan Laitinen (1998) menggunakan analisis regresi logistik berdasarkan 17 variabel keuangan dan non-keuangan untuk menjelaskan kualifikasi pada perusahaan besar di Finlandia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kemungkinan menerima laporan audit *qualified* lebih tinggi dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, rasio ekuitas/total aktiva rendah, dan jumlah karyawan yang sedikit.

Casterella *et al.* (2000) telah mengembangkan model prediksi pendapat memperkenalkan sebuah variabel pemecahan kebangkrutan, ramalan auditor mewakili disposisi atau kecondongan akhir dari perusahaan yang akan bangkrut. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa auditor kurang mampu untuk memprediksi baik pengajuan kebangkrutan atau resolusi. Analisis tersebut menunjukkan bahwa auditor cenderung untuk mengeluarkan pendapat dimodifikasi saat prospek keuangan perusahaan tidak jelas dan ketika auditor dihadapkan dengan insentif untuk menunda atau menghindari dikeluarkannya pendapat yang dimodifikasi. Beberapa studi tentang penilaian *going concern* oleh auditor juga berfokus pada pendekatan *hybrid* seperti yang digunakan dalam Lenard *et al.* (2001). Mereka menggabungkan sistem pendukung keputusan dengan model statistik yang memprediksi kebangkrutan sebagai komponen dari keputusan *going concern*. Arnold *et al.* (2001) menyajikan suatu kerangka teoretis dari proses pengambilan keputusan audit yang terdiri dari empat komponen dalam lingkungan audit secara keseluruhan:

1. auditor;
2. pengumpulan dan analisis bukti;
3. kontrak *auditee*/ auditor; dan
4. kontrak sosial.

Reynolds dan Francis (2001) menemukan bahwa *Big Five* auditor tidak memperlakukan klien besar lebih baik dari *auditee* yang lebih kecil. Irlandia (2003) meneliti laporan hasil audit pada perusahaan publik dan swasta di Inggris. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu laporan

audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar, perusahaan yang sangat diarahkan, dan perusahaan yang telah menerima modifikasi sebelum tahun audit lebih cenderung menerima modifikasi. Perusahaan-perusahaan besar, perusahaan dengan likuiditas yang baik dan membagikan dividen, cenderung tidak menerima modifikasi *going concern*. Pada akhirnya, perusahaan membayar biaya audit tinggi untuk modifikasi yang terkait *going concern*.

Spathis (2003) menerapkan model logistik dan OLS regresi pada data-data perusahaan di Yunani untuk menilai pengaruh litigasi (proses peradilan) perusahaan dan metrik keuangan pada kualifikasi audit. Dia menemukan bahwa keputusan kualifikasi audit berpengaruh positif dengan informasi keuangan seperti kesulitan keuangan dan dengan informasi non-keuangan seperti litigasi (proses peradilan) perusahaan. Dalam studi lain, Spathis *et al.* (2003) mengembangkan model teknik multikriteria UTADIS. Analisis menunjukkan bahwa piutang untuk penjualan, laba bersih terhadap total aktiva, penjualan terhadap total aktiva dan modal kerja terhadap total aktiva adalah prediktor yang berguna bagi kualifikasi audit. Dengan metode UTADIS tersebut ditemukan keefektifan yang cukup dalam memprediksi laporan audit *qualified*, ketepatan klasifikasi diperkirakan sekitar 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor sebelum-perikatan yang terkait dengan laporan audit yang berkualitas dalam analisis laporan keuangan publik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini dijelaskan dan digambarkan mengenai kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian menunjukkan hubungan antara 2 faktor yaitu karakteristik perusahaan audit dan karakteristik *auditee* terhadap kualifikasi audit (opini audit *qualified*) sebagaimana di gambarkan dalam gambar 2.1. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik Perusahaan Audit dan Opini Audit Qualified

Menurut De Angelo (1981) terjadinya kualifikasi audit dalam penerbitan laporan audit perusahaan berhubungan dengan konsep kualitas audit dan independensi auditor. Lebih lanjut menurut De Angelo (1981) kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Karakteristik perusahaan audit yang diprosikan dengan biaya audit dan tipe perusahaan audit merupakan salah satu indikator kualitas audit yang dimungkinkan berpengaruh terhadap kualifikasi audit (Caramanis dan Spathis, 2001).

Menurut Ramy Elitzur dan Haim Falk (1996) biaya audit (*audit fees*) yang lebih tinggi dapat merencanakan kualitas audit yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan biaya audit (*audit fees*) yang lebih rendah. Dengan besarnya biaya audit yang dibayarkan kepada auditor dapat meningkatkan upaya yang dilakukan auditor dalam menemukan salah saji material yang terjadi pada laporan keuangan klien.

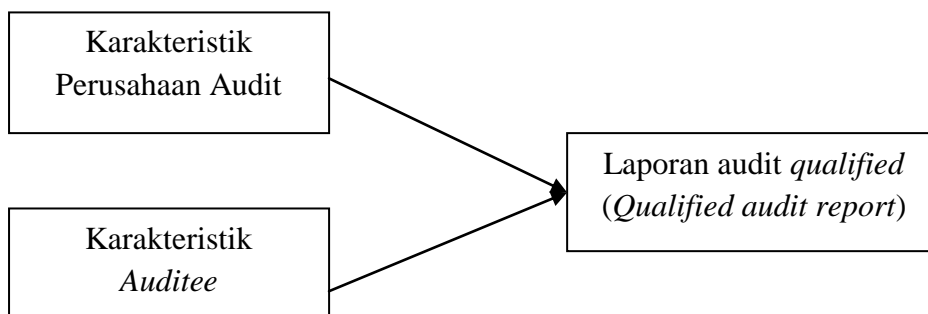
Sedangkan *Big Four* auditor dalam literatur diidentifikasi sebagai auditor dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki kapabilitas dalam

mendeteksi earning manajemen serta memiliki kemungkinan besar dalam mengkualifikasi laporan auditnya (De Angelo, 1981; Mutchler, 1986; Palmrose, 1988; Bartov *et al.*, 2001; Craswell *et al.*, 2002).

2. Karakteristik *Auditee* dan Opini Audit Qualified

Sejak tingkat kesehatan keuangan perusahaan direpresentasikan dalam variabel laporan keuangan, banyak penelitian telah menggunakan variabel keuangan untuk merumuskan prediksi opini audit (Kida, 1980; Dopouchet *et al.*, 1987; Krishnan dan Krishnan, 1996; Mutchler *et al.*, 1997; Laitinen dan Laitinen, 1998; Sundgren, 1998; Francis dan Krishnan, 1999; Reynolds dan Francis, 2001; Lennox, 2000, 2005; Craswell *et al.*, 2002; Spathis *et al.*, 2003). Auditor memberikan kualifikasi bila terdapat ketidakpastian tentang peristiwa material bahwa manajemen tidak akan atau tidak dapat memberikan informasi secara eksplisit dalam laporan keuangan. Ketidakpastian tersebut biasanya tercermin dalam satu atau lebih komponen yang mewakili posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu kemungkinan laporan audit qualified lebih tinggi ketika tingkat kesehatan perusahaan memburuk. Variabel informasi keuangan *auditee* diprosikan dengan pengukuran *operating margin to total asset*, *profit margin*, rata-rata umur piutang dan likuiditas (Caramanis dan Spathis, 2001).

Gambar 2.1
Faktor- faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kualifikasi Audit



Sumber: Caramanis, Constantinous., dan Spathis, Charalambos. *Auditee and audit firm characteristics as determinants of audit qualifications. Managerial Auditing Journal* 21: 905-920

2.3 Hipotesis

Karakteristik Perusahaan Audit dan Opini Audit Qualified

Karakteristik perusahaan audit dalam penelitian ini yang diproksikan dengan biaya audit (*audit fees*) dan tipe perusahaan audit (*Big Four* dan *non-Big Four*) berpengaruh terhadap independensi dan kualitas audit seorang auditor. Independensi dan kualitas audit yang tinggi memungkinkan terjadinya kualifikasi audit dalam laporan audit klien.

Besar biaya audit yang dibayarkan *auditee* kepada auditor dapat mempengaruhi upaya seorang auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti audit. Upaya yang maksimal dalam mengumpulkan bukti-bukti audit tersebut akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga memungkinkan ditemukannya eror, kecurangan, ataupun salah saji material dalam laporan keuangan klien.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa biaya audit yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi pula sehingga kemungkinan seorang auditor untuk memberikan kualifikasi pada laporan auditnya lebih tinggi. Hasil penelitian Ramy Elitzur dan Haim Falk (1996) menghasilkan kesimpulan bahwa biaya audit (*audit fees*) yang lebih tinggi dapat merencanakan kualitas audit yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan biaya audit (*audit fees*) yang lebih rendah. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1A : Biaya audit berpengaruh terhadap opini audit *qualified*.

Di sisi lain auditor besar (*Big Four Auditor*) diidentifikasi dalam literatur sebagai auditor yang memiliki kualitas yang lebih tinggi dari auditor *non-Big Four* (De Angelo, 1981; Mutchler, 1986; Palmrose, 1988; Bartov *et al.*, 2001; Craswell *et al.*, 2002). Hal tersebut dikarena auditor *Big Four* memiliki kapabilitas dalam mendeteksi manajemen laba. Selain itu auditor *Big Four* memiliki kapabilitas dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan klien yang tidak dapat dijelaskan secara eksplisit oleh manajemen.

Lebih lanjut auditor *Big Four* merupakan perusahaan yang lebih independen di bandingkan perusahaan audit *non-Big Four*. Independensi sangat mempengaruhi seorang auditor dalam melaporkan salah saji yang material dalam laporan keuangan klien. Independensi yang tinggi memungkinkan seorang auditor dalam memberikan kualifikasi dalam laporan keuangan klien. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1B : Tipe perusahaan audit berpengaruh terhadap opini audit *qualified*.

Karakteristik *Auditee* dan Opini Audit Qualified

Karakteristik *auditee* dalam penelitian ini yang merupakan karakteristik keuangan meliputi pengukuran profitabilitas dan likuiditas adalah ukuran yang jelas terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pengukuran profitabilitas dan likuiditas yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *operating margin to total asset*, profit margin (*net profit to sales*), rasio lancar (likuiditas), dan umur piutang (*receivable to sales*) merupakan proksi *going concern* suatu perusahaan. Dari pengukuran rasio-rasio tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan suatu perusahaan dimana tingkat kesehatan perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pemberian kualifikasi audit oleh auditor.

Rasio operating margin to total asset (OPM/TA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan efisiensi manajerial secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai OPM/TA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Sebaliknya semakin rendah nilai OPM/TA menunjukkan ketidakefisienan kinerja manajerial secara keseluruhan sehingga kemungkinan diberikannya kualifikasi audit lebih besar. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2A : Rasio *operating margin to total asset* berpengaruh terhadap opini audit *qualified*.

Profit margin (net profit to sales) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu

rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau tingkat biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen, dengan demikian peluang memperoleh kualifikasi audit lebih besar. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2B : Rasio *net profit to sales* berpengaruh terhadap opini audit *qualified*.

Dalam kaitannya dengan likuiditas semakin kecil rasio *current asset to current liabilities*, maka perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar utang kepada para krediturnya. Ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas yang serius maka hal tersebut dapat membuat auditor ragu akan kelangsungan hidup entitas. Dalam keadaan demikian kemungkinan seorang auditor memberikan opini audit *qualified semakin tinggi*. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2C : Rasio *current asset to current liabilities* berpengaruh terhadap opini audit *qualified*.

Rasio piutang terhadap penjualan (*receivable to sales*) menurut Houghton dan Jubb (1999) dipercaya dapat menangkap risiko atau kesulitan dalam mengaudit aset yang melibatkan waktu dan usaha audit yang lebih dibanding aset yang lainnya. Lebih lanjut Jubb mengatakan bahwa pengukuran tersebut mewakili “risiko bisnis” klien dan dibutuhkan untuk menangkap “risiko audit”. Ketika rasio ini tinggi maka menunjukkan besarnya kemungkinan piutang yang tidak dapat

tertagih. Dalam keadaan demikian maka kemungkinan diberikannya opini audit *qualified* oleh auditor semakin tinggi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2D : Rasio *receivable to sales* berpengaruh terhadap opini audit *qualified*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: h.96). Variabel yang dimaksud dalam penelitian dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Variabel Independen (bebas)

Variabel Independen (bebas) merupakan faktor yang menjadi pokok permasalahan yang ingin diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua katagori variabel independen yaitu karakteristik perusahaan audit yang terdiri dari biaya audit dan tipe perusahaan audit (*Big Four vs non-Big Four*) serta karakteristik *auditee* yang terdiri dari pengukuran *operating margin to total asset*, *profit margin*, *receivable to sales* dan *current asset to current liabilities* (Charamanis dan Spatthis, 2001). Definisi operasional serta pengukuran dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Biaya Audit (*Audit Fees*)

Biaya audit merupakan sejumlah biaya yang dibayarkan *auditee* kepada perusahaan audit atas jasa audit yang diberikan perusahaan audit tersebut. Data ini menggunakan proksi *professional fee* atau honorarium tenaga ahli yang diperoleh dengan melihat laporan keuangan tahunan *auditee* pada tahun 2009 pada komponen beban administrasi dan umum yang tertuang pada catatan atas laporan

keuangan.

2. Tipe perusahaan audit (*Big Four vs non-Big Four*)

Tipe perusahaan audit yang digunakan sebagai variabel penelitian ini adalah kelompok perusahaan audit yang tergolong sebagai perusahaan audit *Big Four* dan perusahaan audit *non-Big Four*. Variabel ini adalah variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2006: h.128). Dimana kategori “1” untuk perusahaan audit *Big Four* dan kategori “0” untuk perusahaan *non-Big Four*. Data ini diperoleh dari Laporan Auditor Independen yang terdapat pada laporan keuangan auditan klien pada tahun 2009. Data tipe perusahaan audit ini disajikan dalam skala nominal. Adapun KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Price Water House Coopers (PWC)*
- b. *Delloite Touche Tohmatsu*
- c. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*
- d. *Ernest and Young (EY)*

3. Margin Operasi Terhadap Total Asset (*Operating Margin to Total Asset*)

Operating margin to total asset adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional berdasarkan tingkat asset tertentu, setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai asset tersebut) dikeluarkan dari asset (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.165). Rasio ini bisa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OPM/TA} = \frac{\text{Margin operasi}}{\text{Total aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen. Data hasil perhitungan *Operating Margin to Total Asset* ini disajikan dalam skala rasio.

4. Laba Bersih Terhadap Penjualan (*Net Profit to Sales*)

Net profit to sales atau yang sering disebut *profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.86). Rasio *profit margin* ini diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau tingkat biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.86). Data hasil perhitungan *Profit Margin* ini disajikan dalam skala rasio.

5. Piutang Terhadap Penjualan (*Receivable to Sales*)

Receivable to sales atau yang sering disebut rata-rata umur piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk

melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: 80). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa menjadi indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan hal tersebut akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan. Data rata-rata umur piutang ini disajikan dalam skala rasio.

6. Aset Lancar Terhadap Kewajiban Lancar (*Current Asset to Current Liabilities*)

Current asset to current liabilities atau yang sering disebut rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yaitu aktiva yang dapat berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis (Mamduh dan Abdul Halim, 2003: h.79). Rasio Lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2003) rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Data rasio lancar ini disajikan dalam skala rasio.

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang besarnya tergantung dari variabel bebas yang diberikan dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh (kriteria) dari variabel bebas (Arikunto, 2002: h.102). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *qualified* yaitu opini audit yang diberikan auditor apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk hal-hal yang dikecualikan. Variabel dependen ini adalah variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi. Dimana kategori “1” untuk auditor yang memberikan opini audit *qualified* dan kategori “0” untuk auditor yang memberikan opini *non-qualified*. Data ini diperoleh dengan cara menganalisa laporan audit pada laporan keuangan auditan tahun 2009. Data opini audit ini disajikan dalam skala nominal.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: h.108). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, dimana pada tahun tersebut terdapat banyak perusahaan manufaktur yang memperoleh opini audit *qualified*. Selain itu tahun 2009 dipilih karena merupakan tahun paling terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian sehingga mencerminkan keadaan Bursa Efek Indonesia saat ini. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 149 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2009 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2002: h.15) *purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subjek didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara sektor industri yang satu dengan yang lain. Perusahaan manufaktur merupakan industri dengan jumlah terbesar dalam Bursa Efek Indonesia dan memiliki berbagai jenis industri sehingga dianggap dapat mewakili kondisi keseluruhan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
2. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2009. Pertimbangannya adalah tahun pertama perusahaan *go public* dapat mempengaruhi kemungkinan menerima opini audit *qualified* (Caramanis dan Spathis, 2001).
3. Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 dan telah diaudit oleh auditor independen yang telah di publikasikan di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Penyeragaman tanggal laporan keuangan berguna untuk memperbaiki daya banding laporan keuangan sehingga angka-angka maupun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung bias.
4. Tersedianya data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti: *professional fee* atau honorarium tenaga ahli, nama auditor yang mengaudit, opini audit, dan rasio-rasio keuangan yang diperlukan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 yang telah dipublikasikan di *homepage* BEI yaitu www.idx.co.id dan tersedia

di *database* Pojok BEI FE UNDIP. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan satu-satunya bursa efek terbesar dan representatif di Indonesia, dimana dalam tahun 2009 dianggap mewakili kondisi bursa efek pada saat ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *Content Analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan tehnik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen (antara lain: iklan, kontrak kerja, laporan, notulen, rapat, surat, jurnal, majalah, surat kabar dll). Tujuan *Content Analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriyantoro & Supomo, 2002).

Content Analisis dilaksanakan dengan cara melakukan observasi atas laporan keuangan *auditee* sektor manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Observasi dilakukan dengan objek penelitian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen tahun 2009. Dengan metode *Content Analisis*, laporan keuangan yang telah diidentifikasi sesuai dengan kriteria yang dijadikan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis guna mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan dengan opini audit *qualified* dan perusahaan dengan opini audit *non-qualified*.

Selain menggunakan metode *Content Analisis*, dalam pengumpulan data juga digunakan metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi ini data dalam

neraca dan laporan laba rugi dikumpulkan guna menghitung rasio Margin Operasi Terhadap Total Asset (*Operating Margin to Total Asset*), Laba Bersih Terhadap Penjualan (*Net Profit to Sales*), Piutang Terhadap Penjualan (*Receivable to sales*) dan Aset Lancar Terhadap Kewajiban Lancar (*Current Asset to Current Liabilities*).

3.5 Metode Analisis

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari uji statistik deskriptif, uji beda *t-test* dan x^2 test (*chi square test*) dan analisis regresi logistik.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu memberikan gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Beda T-test

Selain analisis statistik deskriptif juga dijelaskan mengenai hubungan atau asosiasi antar setiap variabel independen dengan variabel dependen (kualifikasi

audit) dengan uji beda t-test dan x^2 test. Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2006: h.55). Uji beda *t-test* dan x^2 test digunakan untuk memeriksa hubungan atau asosiasi antara setiap variabel independen dengan kualifikasi audit, dengan membandingkan rata-rata opini audit *qualified* dan *non-qualified* dari sampel. Langkah pertama dalam uji beda t-test adalah menentukan varian populasi. Untuk mengetahui varian populasi identik atau tidak maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Variance* populasi antara perusahaan dengan opini audit *qualified* dan *non-qualified* adalah sama.

H_a : *Variance* populasi antara perusahaan dengan opini audit *qualified* dan *non-qualified* adalah berbeda.

Jika nilai F hitung levene test nilai $p > 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak sehingga pengujian menggunakan asumsi *equal variances assumed*, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka pengujian menggunakan asumsi *equal variances not assumed*.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* karena variabel dependennya berupa variabel non-metrik dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2006: h.8). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya

(Ghozali, 2006: h.225). Tujuan penggunaan regresi logistik adalah untuk menguji kemampuan variabel independen dalam memprediksi opini audit dengan benar. Menurut Ghozali (2006, h.225) teknik analisis ini (regresi logistik) tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Gujarati (2003) dalam Solikah (2007) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Prob}(\text{QUALIF}_i) = & b_0 + b_1\text{AUDIT FEES}_i + b_2\text{TYPE AUDIT FIRM}_i + \\ & b_3\text{OPM/TA}_i + b_4\text{CA/CL}_i + b_5\text{REC/SAL}_i + b_6\text{NP/SAL}_i \\ & + e_i \end{aligned}$$

Keterangan:

Prob(QUALIF _{<i>i</i>})	= probabilitas opini audit (kategori 1 untuk <i>auditee</i> dengan opini audit <i>qualified</i> , kategori 0 untuk <i>auditee</i> dengan opini audit <i>non-qualified</i>)
b ₀	= konstanta
AUDIT FEES _{<i>i</i>}	= biaya audit (<i>audit fees</i>)
TYPE AUDIT FIRM _{<i>i</i>}	= <i>dummy variable</i> tipe perusahaan audit (kategori 1 untuk <i>Big Four</i> auditor dan kategori 0 untuk <i>non-Big Four</i> auditor)
OPM/Ta _{<i>i</i>}	= Margin operasi/Total Aset
CA/CL _{<i>i</i>}	= Aset Lancar/Hutang Lancar

REC/SAL_i	= Piutang/Penjualan Bersih
NP/SAL_i	= Laba Bersih/Penjualan Bersih
e_i	= Kesalahan Residual

3.5.3.1 Menilai Model Fit

Langkah pertama dalam regresi logistik adalah menilai keseluruhan model fit terhadap data. Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Hipotesis untuk menilai model ini adalah (Ghozali, 2007: h.232):

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis tersebut jelas bahwa hipotesis nol tidak boleh ditolak agar model fit dengan data. Keputusannya (Ghozali, 2006: h.233):

1. Jika nilai Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya (model tidak fit dengan data).
2. Jika nilai Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (model fit dengan data).

Cox dan Snell's R Square dan Nagelker R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi Likelihood. Nagelker R Square lebih mudah diinterpretasikan daripada Cox dan Snell's R Square sehingga untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dapat dilihat dari nilai Nagelkerke R Square (Ghozali, 2006: h.233).

Tabel klasifikasi 2 x 2 mengitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2006: h.233). Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar akan sama untuk kedua baris.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Persamaan regresi logistik berlaku ketika tidak terjadi multikolonieritas antara variabel independennya. Ada tidaknya multikolonieritas dapat diketahui dari matriks korelasi. Menurut Ghozali (2006: h.93) jika korelasi antar variabel independennya masih dibawah 95% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

3.5.3.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi logistik kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation* (Ghozali, 2006). Pengujian

dilakukan pada tingkat signifikansi 5% atau dengan melihat nilai kritis *Wald* pada signifikansi 10%. Keputusannya adalah H_0 ditolak, jika $p > 0,10$ dan H_0 diterima jika $p < 0,10$.